

Analisis Penyakit Mental Tokoh Utama Arthur Fleck dalam Film Joker

Frisma Novia^{1*}, Ropie Halimatus Sya'diah², Muhammad Catur Aryo Puspito³

Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling, IKIP Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia

Email: ¹frisma61@gmail.com, ²ropiehalima13@gmail.com, ³muhammadcaturaryo@gmail.com

Email Corresponding Author: frisma61@gmail.com

Abstrak—Penelitian ini berjudul “Analisis Penyakit Mental Tokoh Utama Arthur Fleck dalam Film Joker”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyampaikan pesan yang ada di film Joker, diharapkan pembaca atau masyarakat lebih peka dan sadar terhadap ciri-ciri seseorang yang mempunyai penyakit mental, Juga untuk mendapatkan ilmu dan menerapkan metode kualitatif dengan melakukan analisis semiotika representasi. Yang menganalisis tanda-tanda yang ada dengan teknik dokumentasi peneliti. Selama hidupnya Arthur bertanggung jawab untuk menghidupi keluarganya dengan menjalani pekerjaannya sebagai badut. Selama menjalani pekerjaannya tersebut arthur banyak mengalami tantangan seperti ejekan dari orang sekitar, terutama saat Artur mendeskripsikan kepribadiannya di depan umum yang dianggap mengganggu oleh orang disekitarnya. Bullying tersebut berdampak pada kekuatan mental Artur yang membuat diri nya melakukan balas dendam kepada pelaku bullying. Kesenjangan sosial dan politik yang terjadi membuat masyarakat kecil seperti arthur menjadi sulit melakukan aktifitas secara normal dan baik.

Kata kunci: Penyakit Mental, film, Skizofrenia, Joker

Abstract—The study was titled "Analysis of Arthur Fleck's Main Character's Mental Illness in the Joker Movie". The purpose of this study is to convey the message in the Joker film, it is hoped that readers or the public will be more sensitive and aware of the characteristics of someone who has mental illness, also to gain knowledge and apply qualitative methods by conducting semiotic analysis of representations. Which analyzes existing signs with the researcher's documentation techniques. During his life, Arthur was responsible for supporting his family by carrying out his work as a clown. During his work, Arthur experienced many challenges such as ridicule from people around him, especially when Artur described his personality in public which was considered disturbing by those around him. The bullying had an impact on Artur's mental strength which made him take revenge on the bully. Social and political inequalities that occur make it difficult for small communities like Arthur to carry out normal and good activities.

Keywords: Mental Illness, movie, Schizophrenia, Joker

1. PENDAHULUAN

Film adalah serangkaian gambar diam, yang ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak yang dikarenakan efek fenomena phi. Ilusi optik ini memaksa penonton untuk melihat gerakan berkelanjutan antar objek yang berbeda secara cepat dan berturut-turut (Wikipedia). Film merupakan salah satu jenis hiburan yang sering dikonsumsi oleh orang-orang untuk menghibur dirinya dari rutinitas melelahkan. Penonton bisa berbondong-bondong pergi ke bioskop demi menonton film terbaru yang ditayangkan. Namun sejatinya, film dibuat untuk layar lebar sehingga pengalaman menontonnya tetap berbeda jika dibandingkan dengan menyaksikan di rumah lewat medium televisi ataupun handphone. Sinema Amerika Serikat, yang secara umum disebut sebagai Hollywood, telah memiliki efek yang dapat ditemukan pada sinema di seluruh dunia sejak awal abad ke-20. Sejarahnya terkadang dibagi dalam empat periode utama: era film bisu, sinema Hollywood klasik, New Hollywood, dan periode kontemporer. Meskipun Lumière bersaudara asal Prancis secara umum disebut sebagai orang yang melahirkan sinema modern, sinema Amerika merupakan pasukan paling dominan dalam industri tersebut. Sejak 1920-an, industri film Amerika meraih keuntungan yang lebih banyak dari negara lainnya setiap tahunnya.

Pada 1878, Eadweard Muybridge mendemonstrasikan kemampuan fotografi untuk menangkap gerakan. Pada 1894, pameran film komersial pertama di dunia diadakan di New York City, menggunakan Kinetoskop buatan Thomas Edison. Amerika Serikat berada di garis terdepan dalam hal pengembangan film bersuara pada masa berikutnya. Sejak awal abad ke-20, industri film AS secara garis besar berbasis di dalam dan di sekitar Hollywood, Los Angeles, California. Picture City, FL juga menjadi tempat yang direncanakan untuk pusat produksi film pada 1920-an, namun karena angin ribut Okeechobee 1928, gagasan tersebut batal dan Picture City kembali ke nama aslinya Hobe Sound. Sutradara D. W. Griffith adalah pusat dari pengembangan tata bahasa film. Citizen Kane (1941) karya Orson Welles kemudian disebut dalam jajak pendapat kritikus sebagai film terbesar sepanjang masa.

Aktor layar lebar Amerika seperti John Wayne, Clark Gable, James Dean, Marilyn Monroe dan Elvis Presley menjadi figur ikonik, dan legenda budaya pop AS sementara produser/wirausahawan Walt Disney adalah pemimpin dalam film animasi dan pernak-pernik film. Studio film utama Hollywood adalah sumber utama dari film yang berhasil secara komersial di dunia, seperti *Gone with the Wind* (1939), *Star Wars* (1977), *Titanic* (1997), dan *Avatar* (2009). Saat ini, studio-studio film Amerika secara kolektif menggenerasikan sekitar ratusan film setiap tahunnya, yang membuat Amerika Serikat menjadi salah satu produsen film paling prolifk di dunia.

Film adalah salah satu media komunikasi yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir masyarakat. Selain itu, film merupakan sarana untuk menyampaikan pesan penting kepada masyarakat dengan cara yang menghibur dan menyenangkan. Banyak film yang diproduksi dengan tujuan untuk mengangkat isu-isu sosial dan lingkungan. Tujuan dibuatnya film dengan tema isu sosial tersebut adalah agar yang menonton menjadi lebih peka dan sadar terhadap isu-isu sosial di sekitarnya.

Beberapa manfaat menonton film seperti yang telah disebutkan di atas dapat kita dapatkan apabila kita memilih genre film yang sesuai. Tidak semua film memberikan pengaruh positif bagi penontonnya, maka dari itu kita harus menjadi penonton yang bijak. Batasi juga durasi dalam menonton agar tidak mengganggu pekerjaan utama kita. Kembali lagi ke tujuan utama kita menonton film adalah sebagai penghibur disela-sela kesibukan. *Joker* adalah film produksi Warner Bros Pictures yang berasal dari Amerika Serikat, film cerita seru psikologis Amerika Serikat tahun 2019 yang disutradarai oleh Todd Phillips dan diproduksi oleh Todd Phillips, Bradley Cooper, dan Emma Tillinger Koskoff.

Joker ditayangkan secara perdana di Festival Film Venesia pada tanggal 31 Agustus 2019[4] serta ditayangkan di Amerika Serikat pada 4 Oktober 2019 dan Indonesia dua hari sebelumnya. *Joker* adalah film laga hidup pertama Batman yang mendapatkan klasifikasi R dari Motion Picture Association of America karena kekerasan berdarah yang kuat, perilaku mengganggu, bahasa dan gambar seksual singkat.

Pada 1981, Arthur Fleck seorang badut yang berusia 40 tahun tinggal bersama ibunya di Kota Gotham yang kacau balau. Arthur Fleck, seorang badut yang menderita kelainan syaraf dan gangguan kesehatan mental yang disebut Pseudobulbar Affect (PBA) yang menyebabkan dia sering tertawa pada waktu yang tidak tepat, sehingga menyebabkan rasa malu, isolasi sosial, dan kecemasan yang berlebihan. Selama kunjungan ke rumah sakit anak-anak, pistol Arthur terjatuh dari sakunya, sehingga ia dipecat dari pekerjaannya. Arthur juga mengetahui bahwa program layanan sosial ditutup, sehingga dia tidak memiliki cara untuk mendapatkan obat. Dalam perjalanan pulang menggunakan kereta bawah tanah, Arthur dirundung oleh tiga pebisnis muda Wall Street, sehingga ia menembak mati ketiganya dengan pistol yang ia pinjam itu. Arthur tidak menyadari pembunuhan itu akan memulai gerakan unjuk rasa terhadap orang kaya di kota itu dengan menggunakan topeng badut. Keadaan kota menjadi semakin kacau dengan pengunjuk rasa yang tumpah ruah di mana-mana, dia juga mengetahui bahwa ibunya berlaku kasar kepadanya ketika dia masih kecil, termasuk trauma kepala yang serius yang mengakibatkan tawa patologisnya. Seorang pegawai dari acara Murray Franklin menelepon dan meminta Arthur untuk tampil di acara itu. Arthur setuju dan berencana bunuh diri di acara itu. Saat ia bersolek dan mengenakan pakaiannya, ia yang memegang gunting kecil dikunjungi oleh dua rekan kerja lama yang ingin memberikan belasungkawa atas kematian ibunya. Arthur malah menusuk leher dan mata salah seorang di antaranya dengan gunting itu, lalu membenturkan kepalanya berkali-kali hingga tewas saat itu juga. Arthur membiarkan salah satu yang lain tetap hidup karena kebaikan kepadanya pada masa lalu. Sebelum acara itu dimulai, Arthur meminta Murray memperkenalkannya sebagai *Joker*, sebuah olok-olok Murray beberapa waktu yang lalu terhadapnya. Acara itu berlangsung dengan lancar seperti biasanya, tetapi Arthur malah terus-menerus mengakui pembunuhan di kereta bawah tanah itu dan mempertanyakan kemunafikan masyarakat yang menyanjung ketiga pemuda itu sembari merendharkannya, dengan menyebut masyarakat lebih memilih menginjak mayatnya di jalan raya alih-alih menguburkannya secara layak. Murray

berusaha menenangkan suasana, tetapi Arthur tidak menggubrisnya. Arthur langsung menembak mati Murray tepat di kepalanya saat itu juga, sehingga banyak penonton yang lari ketakutan dan ia ditangkap polisi karenanya. Mobil yang ditumpangi Arthur ditabrak ambulans yang dikemudikan sejumlah pengunjuk rasa, sehingga kedua polisi di mobil itu tewas, sementara Arthur selamat dengan sejumlah luka di tubuhnya. Mereka langsung menyelamatkan Arthur saat itu juga dan membaringkannya di sebuah mobil. Arthur tersadar dan bangkit dari siumannya, sehingga pengunjuk rasa merayakannya dengan penuh gegap gempita, yang ditanggapi dengan tarian Arthur.

Di dalam film ini, Arthur banyak menghadapi masalah akibat gangguan tersebut. Seperti dimarahi ibu-ibu karena dianggap tawanya berlebihan dan tidak sopan, hingga dikeroyok beberapa pemuda karena dianggap menertawakannya di kereta. Sampai-sampai Arthur harus membawa kartu bertuliskan deskripsi penyakitnya agar orang di sekelilingnya yang melihat sikapnya tersebut mengerti. Dengan kondisi ini, Arthur pun harus berjuang dua kali, yaitu harus mengatasi penyakitnya dan sekaligus mencoba tetap dapat menjadi seperti orang normal dalam pergaulan sosial. Dua hal ini gagal dilakukan Arthur, sehingga ia mengalami krisis dukungan moral dari lingkungan yang justru tak mengacuhkannya.

Selain itu, Arthur yang disebut Joker ini juga mengalami gangguan kesehatan lainnya yaitu gangguan pikiran yang menyebabkannya sering berkhayal sesuatu secara berlebihan atau disebut skizofrenia. Pengidap skizofrenia ini mengalami kesulitan untuk membedakan mana kehidupan nyata dan khayalan semata. Oleh karena itulah, Arthur seringkali berdelusi dengan khayalannya sendiri, seperti mengencani wanita atau menjadi komika sukses yang akrab dengan tokoh selebriti Murray Franklin.

Kondisi inilah yang membuat Arthur tak diacuhkan oleh lingkungannya dan menerima bullying secara fisik. Hal ini membuat Arthur merasa harus berubah. Menjadi seseorang yang jahat agar kehadirannya bisa lebih terlihat, disegani dan ditakuti. Sekaligus menjadikan hal ini sebagai momen yang tepat untuk melampiaskan rasa sakit hatinya selama ini. Ia melukai dan membunuh setiap orang yang melecehkan dan merendahnya dengan cara yang sadis. Seperti menusuk leher temannya dengan gunting, menembak kepala Murray Franklin yang telah mengejeknya, membungkam ibunya dengan bantal hingga tewas dan beberapa tindak kejahatan sadis lainnya.

Film ini dipilih karena penulis tertarik dengan gambaran seseorang yang mengidap mental illness dan pesan yang ingin disampaikan dalam film ini. Terlebih masih sangat jarang kasus kesehatan mental yang terjadi di Indonesia. Selain itu, peneliti tertarik karena film ini mampu memecahkan rekor film terlaris di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya karena menuai kontroversi. Film ini mendapat kritikan beragam dari penonton maupun kritikus. Banyak dari mereka yang menyebutkan bahwa film ini terlalu menakutkan karena menggaungkan unsur kekerasan, senjata tajam, dan mengandung unsur kesehatan mental.

Bahkan saat perilisan film ini, FBI dan Departemen Keamanan Dalam Negeri AS memperkuat keamanan mereka. Dikarenakan pada film ini juga menceritakan kaum kecil yang melakukan pemberontakan terhadap kaum elit dan pejabat pemerintah. Sehingga mereka melakukan pemberontakan secara besar-besaran dan menciptakan kerusuhan kota. Kekhawatiran tersebut muncul semenjak adanya penembakan massal pada pemutaran perdana film *The Dark Knight 3 Rises* pada tahun 2012 lalu di bioskop Aurora, Colorado, Amerika Serikat. Kejadian ini merupakan bukti betapa besarnya kekuatan sebuah pesan yang terkandung dalam sebuah karya seni film. Begitu pula dengan film *Joker*, para kritikus film khawatir dengan kondisi psikologis penonton yang mungkin sedang mengalami hal yang sama dengan Arthur, justru merasa senasib dengan Arthur dan menjadikan Arthur sebagai pahlawan mereka. Serta menganggap perbuatan Arthur merupakan hal yang pantas dilakukan sebagai pelampiasan kemarahan seseorang. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada film tersebut. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat lebih paham dengan ciri-ciri perilaku seseorang yang mengalami gangguan kesehatan mental yang masih jarang ditemui, beberapa diantara

mereka yang memiliki kerabat atau keluarga yang mengalami atau bahkan dirinya sendiri yang sedang mengalami dapat memahami bagaimana cara menghadapi penderita, menjadi support system, menjadi tempat bercerita yang nyaman dan solusiner bagi mereka, memberikan penanganan yang tepat, agar tidak memperburuk kondisi penderita. Selain itu, diharapkan masyarakat dapat lebih peka dengan keadaan sekitar dan meningkatkan kepedulian sosial tentang isu-isu kesehatan mental.

2. KERANGKA TEORI

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menggunakan teori Television codes yaitu teori yang dikemukakan oleh John Fiske atau yang biasa disebut kode-kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Kode-kode yang digunakan dalam acara televisi itu saling berhubungan hingga terbentuk sebuah makna. Menurut John Fiske, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan serta referensi yang telah dimiliki oleh penontonnya dan akhirnya sebuah kode akan dipersepsikan secara berbeda oleh individu yang berbeda pula. Dalam kode-kode televisi dalam teori John Fiske menyebutkan bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah di-enkode oleh kode-kode social yang terbagi dalam tiga level, yaitu level realitas (realita), level representasi (representation), dan level ideologi (ideology).

Skizofrenia adalah gangguan mental yang menyebabkan penderitanya mengalami halusinasi, delusi, dan perubahan perilaku. Kondisi ini dapat memengaruhi cara penderita dalam berpikir dan bertindak sehingga mengurangi kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Skizofrenia adalah gangguan mental yang cukup serius, di mana penderitanya mengalami kesulitan dalam membedakan khayalan dan realita. Kondisi ini umumnya ditandai dengan perilaku abnormal, seperti delusi dan halusinasi, sehingga tak jarang penderitanya dianggap “gila”. Sampai saat ini, belum ada obat untuk menangani skizofrenia. Metode pengobatan yang dilakukan hanya sebatas mengendalikan dan mengurangi gejala pada pengidap. Beberapa metode pengobatan untuk mengobati skizofrenia seperti Obat-obatan, terapi Elektrokonvulsi, psikoterapi.

Afek pseudobulbar atau penyakit pseudobulbar affect (PBA) adalah penyakit yang membuat penderitanya tertawa atau menangis tiba-tiba tanpa ada pemicunya. Berbeda dengan orang normal, penderita PBA sering tertawa atau menangis pada situasi yang tidak lucu atau sedih. Belum diketahui secara pasti apa yang menyebabkan pseudobulbar affect. Akan tetapi, ada dugaan bahwa PBA disebabkan oleh kerusakan pada bagian otak yang mengontrol emosi, serta adanya perubahan pada zat kimia otak. Hal ini karena penyakit PBA biasanya muncul pada orang-orang yang mengalami gangguan saraf seperti, cedera kepala, stroke, epilepsi, penyakit parkinson, penyakit alzheimer, tumor otak, multiple sclerosis, Amyotrophic Lateral Sclerosis (ALS), diagnosis Pseudobulbar Affect (PBA). Guna menentukan apakah pasien menderita pseudobulbar affect, dokter akan menanyakan gejala yang dialami pasien terlebih dahulu, kemudian melakukan pemeriksaan fisik.

Mengingat gejala PBA dapat menyerupai gejala gangguan mental lain, maka penting bagi pasien untuk menjelaskan dengan detail mengenai gejala yang dialami, meliputi kapan dan berapa lama gejala berlangsung. Untuk mencari tahu adanya penyakit saraf lain yang menyertai kondisi ini, dokter akan melakukan beberapa pemeriksaan penunjang, seperti, pemindaian dengan MRI atau CT scan, untuk melihat kemungkinan cedera otak dan stroke. Elektroensefalografi (EEG), untuk melihat apakah penderita mengalami epilepsi.

Pengobatan Pseudobulbar Affect (PBA) bertujuan untuk meredakan keparahan gejala dan mengurangi frekuensi kemunculan emosi yang meledak-ledak. Metode pengobatannya adalah dengan pemberian obat-obatan, seperti

antidepresan, dextromethorphan, atau quinidine. Untuk membantu pasien menjalani aktivitas sehari-hari dengan mandiri, dokter juga akan menyarankan beberapa terapi.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif deskriptif. Artinya data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data secara kualitatif (data yang tidak terdiri atas angka-angka) merupakan berupa kata-kata dan gambar yang kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Kemudian data data yang ada didiskripsikan dari sejumlah aspek tanda atau semiotika pada sejumlah scene. Seperti misalnya dari sisi emosional yang dimunculkan dalam suatu adegan, ekspresi wajah pemeran, dialog yang disampaikan oleh pemeran, musik latar dan lain sebagainya. Metode kualitatif ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas fenomena. Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D mengemukakan. Metode kualitatif melalui analisa semiotika yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sistem tanda yang ada pada film Joker.

Metode yang digunakan oleh peneliti merupakan metode kualitatif dengan melakukan analisis semiotika Ferdinand De Saussure, yang menganalisa tanda-tanda yang ada dengan teknik dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini berfokus pada proses yang dilakukan untuk membuktikan adanya representasi kekerasan non-fisik pada film Joker. Peneliti bertujuan menunjukkan adanya unsur representasi kekerasan non-fisik melalui pemilihan scene-scene, teks dan gambar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan bisa dilakukan secara non-fisik seperti difitnah, dimaki, dijadikan bahan tertawaan bagi orang di sekitarnya. Individu yang lemah kemudian mempertahankan dirinya sendiri dalam keinginan untuk melukai atau mengikuti orang. Ini membuat individu menjadi tertekan, dan depresi. Tindakan perundungan atau bullying dalam bentuk kekerasan non-fisik dapat menyebabkan permasalahan serius yang seharusnya lebih diperhatikan masyarakat seperti depresi, anti sosial, kecemasan, dan lainnya.

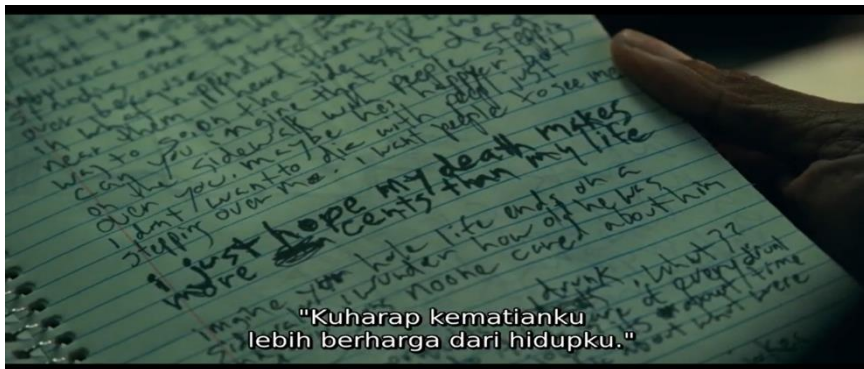
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang menggunakan metode kualitatif diskriptif, didapatkan hasil sumber data yang dibagi menjadi 4 :

1. Data Primer: Data yang diperoleh dari rekaman video berupa film “Joker”, yang kemudian dipilih visual atau gambar dari sejumlah adegan film yang diperlukan untuk penelitian. Dalam penelitian ini sumber video diambil dari situs Lk21.com
2. Data Sekunder: Data yang diperoleh dari sejumlah literature yang mendukung data primer, seperti sejumlah link internet yang berhubungan dengan penelitian, Diantaranya studi pustaka berupa artikel yang mengulas mengenai film Joker, sinopsis film Joker, serta data mengenai hal yang berkaitan dengan film Joker.
3. Observasi: Pengamatan langsung terhadap obyek penelitian dan unit analisis dengan cara menonton dan mengamati dengan teliti dialog-dialog serta adegan dalam film Joker. Kemudian mencatat, meneliti dan menganalisa sesuai dengan model penelitian yang digunakan.
4. Dokumentasi: Mencari data mengenai hal hal yang berkaitan dengan film Joker. melalui berbagai sumber. Salah satunya adalah link internet yang berkaitan dengan penelitian ini.



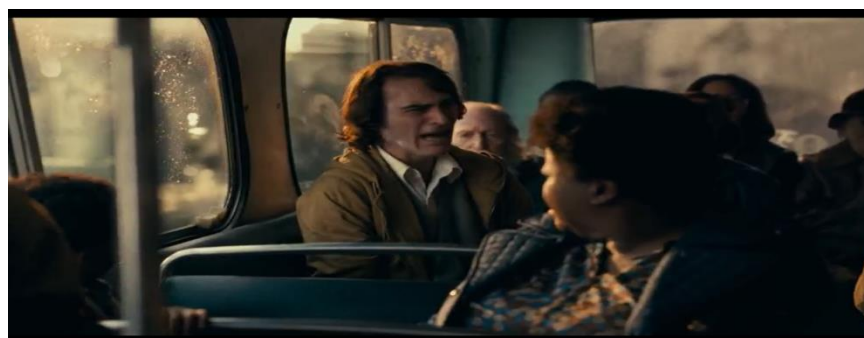
Scene ini menampilkan tokoh utama yakni Arthur sedang melakukan persiapan untuk melakukan pekerjaannya yakni menjadi badut, tetapi dilihat dari ekspresinya ia seperti sedang depresi dengan melakukan senyum paksa.



Scene ini tokoh Arthur menuliskan "kuharap kematianku lebih berharga dari hidupku", menunjukkann bahwa ia sedang mengalami permasalahan hidupnya sehingga ia berpikir kematian lebih berharga dari hidupnya.



Scene ini menunjukan bahwa Arthur sedang berinteraksi langsung dengan Murray Franklin, padahal pada kenyataan nya arthur sedang menonton televisi acara Murray Franklin dengan ibunya dirumah. Scene ini menunjukkan bahwa Arthur sedang mengalami halusinasi yaitu kesulitan dalam membedakan hayalan dengan realita.



Scene ini menampilkan penyakit mental Arthur yaitu PBA (pseudobulbar affect), yang ditunjukkan dengan ia tertawa secara tiba-tiba pada situasi yang tidak lucu. Arthur menunjukkan kartu dari psikolog yang berisi “maklumi tawa ku. Aku mengidap penyakit, balik kartunya. Kondisiku menyebabkan tawa tiba-tiba, terus-terusan dan tak terkendali yang tak sesuai dengan suasana hatimu. Kondisi ini akibat cedera otak atau masalah otak.”



Scene ini menunjukkan Arthur merasa puas karena telah membalas perbuatan orang yang telah menindasnya.



Scene ini Arthur dibawa oleh polisi atas perbuatannya karena telah membunuh, Arthur melihat orang-orang pemberontak yang menggunakan topeng badut, Arthur merasa perbuatannya tidak salah dan ia menjadi inspirasi orang lain untuk melakukan pemberontakan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti menggunakan teori Semiotika dalam pembahasan sebelumnya mengenai representasi Pseudobulbar Affect (PBA) tokoh Arthur Fleck dalam film Joker ini, dinilai bisa mencerminkan Pseudobulbar Affect (PBA) di kehidupan nyata melalui simbol-simbol dan pesan-pesan yang disampaikan melalui film ini, yang menggambarkan penderita Pseudobulbar Affect (PBA) sebagaimana faktanya. Hal ini dibuktikan dengan selalu terdapat makna denotasi, konotasi dan mitos pada setiap adegan yang peneliti bahas. Makna denotasi yang terdapat pada film Joker adalah Arthur Fleck, seorang komedian yang menderita Pseudobulbar Affect (PBA), dimana ia tidak dapat mengontrol tawanya. Lingkungan, rekan kerja, hingga ibunya sendiri mulai mengecewakan Arthur, sehingga membuat Arthur menjadi seorang penjahat yang membuat kacau kota Gotham, bernama Joker.

Makna konotasi yang terdapat pada film Joker adalah tertawa Arthur Fleck yang tidak dapat ia kendalikan, diartikan oleh orang-orang sekitarnya sebagai cemoohan, gangguan, hingga ancaman. Makna mitos yang terdapat pada film Joker ini adalah pandangan masyarakat yang cenderung merendahkan ODGJ dan menganggap gangguan jiwa itu adalah aib yang harus ditutupi. Stigma masyarakat yang negatif membuat ODGJ kesulitan untuk berinteraksi secara sosial, dijaui, dan

diolok-olok. Peneliti menyarankan kepada para pembaca, untuk memahami dan peduli tentang berbagai gangguan jiwa, maupun kepada orang-orang yang menderita gangguan jiwa. Dengan memahami dan peduli, kita jadi paham bagaimana kita bersikap terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Adanya film-film seperti Joker ini diharapkan dapat menjadi wadah edukasi tentang gangguan jiwa kepada para penontonnya. Para pengidap gangguan jiwa cenderung diperlakukan dengan berbeda. Kebanyakan menjadi korban bully di sekolah, keluarga, atau lingkungan sekitarnya. Perbedaan perlakuan dari lingkungannya membuat ODGJ menjadi kesulitan untuk menjalani hidup. Pseudobulbar Affect (PBA) tokoh Arthur Fleck dalam film Joker ini adalah salah satu contoh dari sekian banyak gangguan jiwa yang ada di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Bakhtiar, A. (2004). *Filsafat Ilmu*. Raja Grafindo Persada.

Driyarkara, N. (2006). *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa* (A. Sudiarja, G. B. Subanar, S. Sunardi, & T. Sarkim, Eds.). PT Gramedia Pustaka Utama.

Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. CV Pustaka Humaniora.

Firmansyah, M. A. (2020). *Makna Mental Illness Dalam Film "Joker"* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

Isnaini, H., Sudaryati, S., Taufik, M., Puspitalia, Y. S., & Arianto, T. (2023). *Teori Sastra*. Global Eksekutif Teknologi.

Maharani, S. (2016). *Filsafat Cinta*. Garasi.

Lolita, F. A. (2020). Pelajaran Hidup dari Film Joker. *TarFomedia*, 1(1), 68-70.

Agisa, M. A., Lubis, F. O., & Poerana, A. F. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes mengenai pseudobulbar affect dalam film Joker. *ProTVF*, 5(1), 39-56.

PT Vidio Dot Com, (2014). Streaming Film Bioskop Joker. Available at : <https://www.vidio.com/tags/streaming-film-bioskop-joker>

PT Alodokter Teknologi Solusi, (2022). Pseudobulbar Affect (PBA) Pseudobulbar Affect - Gejala, penyebab dan mengobati - Alodokter

PT Meda Dokter Investama, (2022). Ini 3 Cara Mengobati Skizofrenia Ini 3 Cara Mengobati Skizofrenia (halodoc.com)

Siloam Hospital, (2023). Skizofrenia: Penyebab, Gejala, dan Cara Mengobatinya. Available at: Skizofrenia: Penyebab, Gejala, dan Cara Mengobatinya (siloamhospitals.com)

Riandi, A.P (2022). Pengertian Film: Definisi, Jenis dan Fungsinya. Jakarta www.kompas.com